

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit mulai dikenalkan di Indonesia pada tahun 1848 oleh pemerintah Belanda. Saat itu tanaman kelapa sawit dianggap sebagai salah satu jenis tanaman hias. Kebun raya bogor (*botanical garden*) yang dahulu bernama *buitenzorg* menanam empat tanaman kelapa sawit, dua berasal dari *bourbon* (Mauritius) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Belanda. Pada tahun 1853, tanaman tersebut berbuah dan bijinya disebarkan secara gratis. Keempat tanaman tumbuh subur dan berbuah lebat. Meskipun berbeda waktu penanaman (penanaman tanaman yang berasal dari *bourbon* lebih dahulu dua bulan), waktu berbuahnya hampir sama. Kemungkinan besar sumber genetiknya diperoleh dari sumber yang sama (Lubis & Widanarko, 2011).

Peluang usaha membudidayakan kelapa sawit di Indonesia sangatlah besar. Budidaya kelapa sawit bukanlah budidaya yang musiman, melainkan tahunan. Kelapa sawit mampu berproduksi hingga lebih dari 25 tahun. Tentu hal ini akan sangat menguntungkan bagi para pelaku usaha budidaya kelapa sawit dalam jangka waktu yang panjang, telah kita ketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu penghasil komoditas kelapa sawit terbesar di dunia. Menurut data statistik Direktorat Jendral Perkebunan, luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 12,307,677 Ha. Dimana luas areal perkebunan rakyat 4,756,272 Ha, perkebunan negara 752,585 Ha, dan perkebunan swasta 6,798,820 Ha.

Pada perkebunan kelapa sawit ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan produksi yang optimal diantaranya meliputi pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan dan pemanenan. Hal ini saling terkait untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pembibitan merupakan tahap awal kunci keberhasilan, karena pertumbuhan bibit merupakan periode kritis yang sangat menentukan keberhasilan pertumbuhan tanaman selanjutnya.

Pembibitan tanaman kelapa sawit terdiri dari dua tahap penting yaitu pembibitan *pre nursery* dan *main nursery*. Pembibitan *pre nursery* merupakan pembibitan awal sebelum memasuki pembibitan *main nursery* (pembibitan utama). Pembibitan *pre nursery* dilakukan selama 2 sampai 3 bulan hingga tanaman siap untuk memasuki pembibitan utama. Pertumbuhan bibit ditentukan oleh kualitas bibit yang ditanam dan teknik budidaya yang termasuk didalamnya adalah ketersediaan hara yang cukup dan media pembibitan yang sesuai.

Untuk mendapatkan pertumbuhan bibit yang baik diperlukan pemeliharaan di pembibitan dengan sempurna. Agar diperoleh bibit yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan media tanam yang baik. Kriteria media tanam yang baik adalah cukup gembur, aerasi dan drainasi baik, dan cukup menyediakan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman.

Indonesia sebagai negara tropis memiliki keanekaragaman tumbuhan yang cukup tinggi, baik berupa tanaman budidaya maupun tumbuhan pengganggu yang biasa disebut gulma. Tumbuhan gulma dapat bersaing dengan tanaman pokok karena mampu tumbuh dengan cepat dari tanaman

pokok itu sendiri. Namun, kehadiran gulma diperkebunan kelapa sawit dapat menurunkan produksi akibat bersaing dalam pengambilan air, hara, sinar matahari, dan ruang hidup.

Pertumbuhan gulma yang cepat membuat manusia mengambil jalan praktis untuk mengendalikannya dengan cara dibakar maupun disemprot dengan larutan kimia. Karena kegiatan tersebut, maka kesuburan tanah biasanya akan merosot.

Pada perkebunan kelapa sawit saat ini mulai menerapkan sistem pertanian berkelanjutan yaitu sistem pertanian yang tidak merusak, mengubah, serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan atau sistem pertanian yang patuh terhadap aturan-aturan alamiah. Pertanian berkelanjutan memiliki konsep dasar yaitu mempertahankan ekosistem alami lahan pertanian yang sehat, bebas dari bahan-bahan kimia yang meracuni lingkungan.

Untuk itu salah satu upaya yang dilakukan terhadap gulma ialah dijadikan seresah sebagai penyedia bahan organik untuk media pada pembibitan di *pre nursery*. Penggunaan seresah sebagai penyedia bahan organik lebih praktis, karena dapat langsung dicampur dengan tanah dan akan terdekomposisi dengan sendirinya.

Beberapa jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai seresah untuk menambah bahan organik pada media tanam adalah *Chromolaena odorata*, *Eichhornia crassipes*, dan *Mucuna bracteata*.

## **B. Rumusan Masalah**

Kehadiran gulma diperkebunan kelapa sawit dapat menurunkan produksi akibat bersaing dalam pengambilan air, hara, sinar matahari, dan ruang hidup. Gulma juga dapat mengganggu pertumbuhan tanaman, menjadi inang bagi hama, dan meningkatkan biaya pemeliharaan. Gulma ini pertumbuhannya pada perkebunan sangat cepat maka dalam hal ini dapat digunakan sebagai pupuk organik sehingga bermanfaat.

Pemanfaatan seresah beberapa tumbuhan gulma perkebunan kelapa sawit sebagai pupuk organik dengan campuran media tanam untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*, memerlukan masa dekomposisi yang berbeda tergantung kandungan ratio C/N, sehingga perlu dilakukan dekomposisi yang tepat agar dapat digunakan sebagai bahan organik. Pemanfaatan seresah tumbuhan dari gulma sebagai pupuk organik dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik, sehingga dapat menekan biaya pemupukan dan gulma itu sendiri. Oleh karena itu, pemanfaatan seresah dari gulma diharapkan dapat meningkatkan daya dukung tanah akan ketersediaan bahan organik dan unsur hara terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.

## **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian macam seresah yang paling baik pada media tanam terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*

2. Untuk mengetahui pengaruh lama dekomposisi yang paling tepat terhadap berbagai macam seresah sebagai pupuk organik.
3. Untuk mengetahui keterkaitan (interaksi) antara masing-masing jenis seresah dan lama dekomposisi.

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani dan perusahaan perkebunan kelapa sawit tentang pengaruh seresah tumbuhan *Chromolaena odorata*, *Eichhornia crassipes*, *Mucuna bracteata* dan lama dekomposisi terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre nursery*.